

Manajemen Kepemimpinan: Refleksi Praktis Memaksimalkan Potensi Pemimpin Dalam Proses Pelipatgandaan Jemaat Menurut Efesus 4:11-12

Paulus Kunto Baskoro¹, Rony Gara², Joko Prihanto³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia^{1,2},

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma – Bandung³

paulusbaskoro1177@gmail.com¹, ronygara77@gmail.com², jprihanto@gmail.com³

Abstract

Balanced leadership management can provide space for leaders so that their potential develops to the maximum. A dysfunctional leader will definitely have a negative impact on the church. Likewise with the church. The church is God's institution that should develop and grow healthily. If that doesn't happen, then the main problem is not God, the founder of the church, but the system, management or leadership that exists in the church. The purpose of this article is to explain the truth in Ephesians 4:11-12 that the function of leadership is to equip all believers (congregation) so that they also function correctly, so that the process of multiplication occurs in the church. The research method used is a qualitative descriptive. The aim of this research is First, to find effective management in local church leadership. Second, providing a theological study based on Ephesians 4:11-12 congregational ministries. Third, provide a leadership management pattern for multiplying new leaders.

Keywords: Leadership, Management, Equipping, Multiplication, Ephesianis

Abstrak

Manajemen kepemimpinan yang seimbang dapat memberikan ruang kepada para pemimpin sehingga potensi dalam diri mereka pun berkembang dengan maksimal. Tidak berfungsinya pemimpin pasti membawa dampak yang buruk bagi gereja. Demikian halnya dengan gereja. Gereja merupakan institusi Allah yang harusnya berkembang dan bertumbuh secara sehat. Jika hal itu tidak terjadi maka yang menjadi pokok masalahnya bukanlah Allah sang pendiri gereja, melainkan: sistem, manajemen atau kepemimpinan yang ada dalam gereja tersebut. Tujuan artikel ini adalah untuk memaparkan kebenaran dalam Efesus 4:11-12 bahwa fungsi kepemimpinan, melengkapi semua orang percaya (jemaat) supaya mereka juga berfungsi dengan benar sehingga terjadi proses pelipatgandaan dalam gereja. Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dalam penelitian ini adalah Pertama, menemukan manajemen yang efektif dalam kepemimpinan gereja lokal. Kedua, memberikan kajian teologis berdasarkan Efesus 4:11-12 dalam jawatan-jawatan di jemaat. Ketiga, memberikan pola manajemen kepemimpinan untuk pelipatgandaan pemimpin baru.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Manajemen, Memperlengkapi, Pelipatgandaan, Efesus

Pendahuluan

Di dalam buku “*Mengembangkan Kepemimpinan di dalam Diri Anda*”, John C. Maxwell memberikan kesimpulan bahwa: kepemimpinan adalah pengaruh. Ini berarti setiap

orang diberikan kemampuan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain atau setiap orang memimpin dalam beberapa bidang, sementara dalam bidang yang lain kita dipimpin.¹ Berbeda dengan James C. Georges (dalam *ParTraining Corp, Tucker, GA, Interviewed in Executive Communications*) mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan memperoleh pengikut.² Dia mengatakan bahwa dengan memberikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mendapatkan pengikut, demikian juga bekerja mundur dari titik referensi untuk memikirkan bagaimana cara memimpin. Menurut Maxwell hal tersebut menjadi persoalan yang membuat orang akan mulai memberikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mencapai kedudukan, pangkat, atau jabatan dan setelah itu berpikir bahwa mereka sudah menjadi pemimpin.³ Yang pada akhirnya akan menciptakan dua masalah umum yakni mereka yang memiliki “status” pemimpin yang frustrasi karena kurangnya pengikut dan yang tidak memiliki jabatan resmi bisa jadi tidak melihat dirinya sebagai pemimpin yang akibatnya mereka tidak mengembangkan keahlian kepemimpinannya.⁴

Pemaparan di atas memberikan gambaran bahwa kepemimpinan bisa menjadi hal yang sangat kompleks jika pemimpin tersebut tidak lagi mengembangkan kepemimpinannya. Sedangkan jika melihat kepada Alkitab pemimpin memiliki peran yang begitu penting. Pemimpin gereja tidak sama dengan pemimpin sekuler di dunia usaha dan organisasi lainnya dikarenakan gaya kerja, tugas dan tujuan yang berbeda.⁵ Kepemimpinan Kristen bersifat unik karena sifat teologisnya. Karena gereja merupakan institusi yang didirikan oleh Yesus Kristus sendiri (*Mat. 16:18*), maka hanya dari Dialah kita dapat memperoleh platform dalam membangun kepemimpinan yang sesuai dengan firman Allah. Sebagai contoh dalam kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus bukan seperti yang dilakukan oleh pemerintahan saat itu. Seperti dalam Matius 20:25-28 menjelaskan bahwa pemerintah dan pembesar menjalankan kekuasaan dengan tangan besi (dengan kekuasaan yang dimilikinya) sedangkan yang Yesus ajarkan adalah kepemimpinan yang melayani. Sama halnya dengan Dia yang datang bukan untuk dilayani melainkan melayani bahkan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Seorang pemimpin yang melayani bukan sekedar memberi perintah melainkan memberi contoh dalam berbuat lebih baik dengan menolong orang lain untuk mencapai level

¹John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995), 43.

²James M Kouzes and Barry Z Posner, *The Leadership Challenge, 3rd Ed., The Leadership Challenge, 3rd Ed.*, The Jossey-Bass business and management series. (San Francisco, CA, US: Jossey-Bass, 2002), 33.

³John C. Maxwell, *The 17 Essential Qualities of A Team Player* (Batam: Binarupa Aksara, 2003), 13.

⁴John C. Maxwell, *Maxwell Daily Reader* (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014), 32.

⁵Paulus Kunto Baskoro, “Imam Sebagai Pemimpin Publik Analisis Biografi Zerubabel Menurut Kitab Ezra Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini,” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 276–291.

berikutnya serta memberi motivasi dan semangat.⁶ Di samping itu kepemimpinan yang melayani memerlukan sikap-sikap terpuji dalam pelayanan sebagai berikut: selalu bersikap positif meskipun dalam keadaan sulit, gunakan humor saat kebaktian untuk menghindari ketegangan agar lawan bicara tidak gugup dan dapat bersabar dan mengendalikan amarahnya.⁷

Terlepas dari kepemimpinan yang melayani, gereja masih akan mengalami kendala jika kepemimpinan tersebut tidak dibarengi dengan pembenahan-pembenahan struktural dan manajemen. Sehingga masalah dalam gereja bukanlah hanya para pemimpin tidak melayani anggota jemaat tetapi justru gembala-gembala yang bekerja keras melakukan semua pekerjaan pelayanan dalam gereja dengan berkhotbah, mengajar, mengunjungi dan mendoakan anggota jemaat menjalankannya seorang diri. Sekilas jemaatnya tampak dalam kondisi baik, dimana kehadiran di gereja tinggi, situasi keuangan gereja baik, dan jemaat pun puas dengan semua aspek kebaktian hari Minggu. Namun jika dicermati, ada permasalahan mendasar yang menghambat pertumbuhan gereja karena jemaat hanya datang untuk beribadah dan tidak diperlengkapi.⁸

Dari apa yang terjadi dalam kepemimpinan gereja inilah yang mendorong penulis untuk memaparkan keseimbangan kepemimpinan yang ada dalam gereja dengan manajemen yang sudah pasti dapat menolong kepemimpinan tersebut. Pemimpin mengerti apa yang menjadi perannya dalam memperlengkapi orang percaya bagi pembangunan tubuh Kristus. Seperti yang terdapat dalam Efesus 4:11-12, menyatakan tujuan Kristus memberikan karunia-karunia pelayan (*rasul-rasul, nabi-nabi, penginjil-penginjil, gembala-gembala dan pengajar-pengajar*) kepada gereja-Nya yaitu untuk memperlengkapi orang-orang kudus untuk melakukan pekerjaan pelayanan dan untuk membangun tubuh Kristus.⁹

Begitu banyak potensi yang dapat dikembangkan di setiap kepemimpinan gereja yang ada sehingga pada waktu mereka mulai melatih jemaat (orang awam) dengan demikian potensi-potensi yang ada dalam jemaat pun akan nampak sehingga terjadi pelipatgandaan. Manajemen kepemimpinan menjadi solusi bukan saja buat para pemimpin tetapi juga buat gereja sehingga semakin solid di segala area. Hal ini melengkapi dan mengembangkan penulisan artikel yang pernah dikemukakan oleh Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi dan Yonathan Alex dengan judul Peran Pemuridan bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru dalam Gereja Masa Kini.¹⁰

⁶John C. Maxwell, *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati* (Batam: Binarupa Aksara, 2002), 27.

⁷Jerry Bridges, *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness Paperback* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2001), 32.

⁸Steve Murrell, *Wikichurch* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2014), 88.

⁹Roy Kambey, "Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18.

Method

Metode yang dipakai dalam menjelaskan keseluruhan dari artikel ini adalah dengan metode kualitatif¹¹ deskriptif literatur atau pendekatan studi pustaka, yakni metode penelitian dengan mengumpulkan sebanyak mungkin teori maupun informasi dari sumber-sumber kepustakaan yaitu buku-buku dan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan serta menghubungkan konteks dari kitab Efesus 4:11-12 sebagai fungsi kepemimpinan, yang akan dikaji secara eksegece. Sehingga dapat ditemukan manajemen kepemimpinan dalam refleksi praktis bagi seorang pemimpin untuk mengoptimalkan pertumbuhan jemaat, khususnya dalam gereja lokal. Penulis berharap artikel ini dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan manajemen kepemimpinan yang ada dalam gereja serta memberikan pemahaman kepada para pemimpin yang ada supaya bisa memaksimalkan potensi mereka dalam proses pelipatgandaan jemaat.

Hasil dan Pembahasan

Landasan Dasar Kepemimpinan

Manajemen Umum

Manajemen adalah suatu proses di mana seseorang dapat mengatur segala sesuatu yang dikerjakan oleh individu atau kelompok. Manajemen perlu dilakukan guna mencapai tujuan atau target dari individu ataupun kelompok tersebut secara kooperatif menggunakan sumber daya yang tersedia. Menurut KBBI, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹² Proses pencapaian tujuan tersebut berlangsung melalui perencanaan strategi organisasi, penyusunan struktur organisasi, dan pengalokasian seluruh sumber daya yang ada. Selain itu, semua proses dipantau untuk memastikan bahwa setiap orang bekerja dengan cara yang diinginkan.¹³ Manajemen kepemimpinan adalah sebuah keahlian berorganisasi yang terdiri dari ilmu manajemen dan kemampuan atau keahlian kepemimpinan. Secara umum, bisa diartikan sebagai keterampilan untuk mengatur suatu organisasi, yang dibarengi dengan kemampuan untuk memimpin, mengarahkan, dan memotivasi, dengan cara yang efisien dan efektif.

Sedangkan kepemimpinan menurut KBBI adalah perihal pemimpin; cara memimpin.¹⁴ Kepemimpinan adalah bagaimana pemimpin mempengaruhi, mengajak, membujuk, dan mengatur orang-orang yang dipimpinnya agar mereka memahami, menyikapi, dan membagikan visi dan misinya, sehingga seluruh jajaran akan bersemangat, terinspirasi, dan mampu berpartisipasi dalam memberikan yang terbaik bagi organisasi. Merealisasi tujuan dalam visi

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RD* (Bandung: Alfabeta, 2013), 13.

¹²Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Karya Agung, 2005), 156.

¹³*Ibid.*, 345.

¹⁴*Ibid.*

dan misi yang sama serta mengadopsi prinsip-prinsip dan nilai-nilai inti yang ada.¹⁵ Selain itu, kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam posisi manajemen untuk membujuk atau memacu bawahannya agar mau bekerja dengan percaya diri.

Jadi, hubungan kepemimpinan dan manajemen dapat diartikan sebagai: manajemen merupakan fungsi umum dari kepemimpinan. Artinya segala upaya untuk mencapai tujuan organisasi dikendalikan oleh kepemimpinan, dan fungsi kepemimpinan yang baru disebut “manajemen koordinasi.” Koordinasi merupakan landasan dan pusat pengelolaan, oleh karena itu koordinasi merupakan landasan fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan. Sebagai pusat manajemen, koordinasi memberikan kepemimpinan untuk memulai, menghubungkan, menavigasi, mengarahkan, mengendalikan, dan mengamankan seluruh aspek manajemen.¹⁶

Manajemen Kekristenan

Para pemimpin, dalam hal ini pemimpin rohani perlu menyadari bahwa manajemen benar-benar dapat membantu mereka mengembangkan kepemimpinannya dan menjadikannya lebih efektif dan efisien. Manajemen dapat memampukan para pemimpin gereja dan organisasi Kristen untuk menangani tugas apa pun yang dipercayakan Tuhan kepada mereka. Namun, masih banyak pemimpin gereja dan organisasi Kristen yang menolak keikutsertaan dalam manajemen kepemimpinan gereja.

Peran Pemimpin Gereja dalam Pelipatgandaan Jemaat Menurut Efesus 4:11-12

Di dalam gereja, Tuhan sendirilah yang menjadi pusat dari seluruh kepemimpinan. Segala kuasa ada di tangan Yesus Kristus, dan segala kuasa di bumi dan di surga telah diberikan kepada-Nya (Mat. 28:18). Oleh karena itu, hendaknya semua pemimpin tidak bersandar pada kekuatan dan kuasanya sendiri, melainkan pada kuasa dan otoritas Tuhan. Tuhan sendiri memanggil dan memilih semua pemimpin gereja sebagai pelayan untuk membangun komunitas gereja tersebut (Rm. 12:4-8; 1 Kor. 12:28-30; Ef. 4:11-16).¹⁷ Kepemimpinan yang dipercayakan semata-mata karena pilihan dan panggilan Tuhan sehingga sebagai pemimpin sudah seharusnya memimpin dengan rendah hati seperti hamba yang melayani (Mark. 10:43-44). Oleh karena itu, para pemimpin harus menegaskan bahwa mereka bukanlah otoritas gereja, melainkan pelayan yang lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, dan koordinator

¹⁵Jonathan Parak, *Pembelajar Dan Pelayan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002), 293.

¹⁶Tjong Heryanto et al., “Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan,” *Jurnal Harvester*, no. October (2019).

¹⁷Tjendanawangi Saputra and Serdianus Serdianus, “Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen,” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 252–273.

dalam membimbing organisasi gereja. Artinya, terdapat struktur manajemen yang representatif dan bukan struktur hierarki.¹⁸

Bagaimana dengan kepemimpinan dalam Efesus 4:11-12? Apakah hal ini bertolak belakang dengan kepemimpinan gereja saat ini? Pertama-tama yang akan kita bahas adalah Efesus 4:11-12 sebagai patokan atau dasar pemikiran pengembangan kepemimpinan dan manajemen yang akan membuat sistem dalam gereja berfungsi dengan baik. Berdasarkan Efesus 4:11, *“Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar.”* Dalam ayat ini, Kata *“memberikan”* dalam bahasa Yunani adalah *edoken*, bentuk *aorist indikatif aktif* dari kata dasar *didomi*. berarti Ia telah memberikan pada satu waktu di masa lampau.¹⁹ Sedangkan Efesus 4:12, menjadi peran dan tujuan kepemimpinan itu diberikan: *“untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus.”*

Di ayat 11, Paulus mengidentifikasi para pemimpin (mentor) sebagai para rasul, nabi, penginjil, gembala, dan pengajar. Ayat 12 dia menjelaskan mengenai tugas mereka: untuk memperlengkapi orang kudus bagi pekerjaan pelayanan.”²⁰ Dalam aplikasi praktisnya dari ayat ini memberikan ketegasan bahwa tugas utama atau pekerjaan utama pemimpin bukan untuk melakukan pelayanan, melainkan untuk memperlengkapi jemaat dalam melakukan pekerjaan pelayanan.²¹ Ini bukan berarti pemimpin tidak boleh melayani melainkan pekerjaan utama bukan untuk itu. Justru dengan Dia memperlengkapi jemaat maka jemaat akan semakin dewasa dan akan berfungsi dengan semestinya.

Dalam proses memperlengkapi sebagaimana didefinisikan dalam bagian di atas, maka seseorang yang diperlengkapi harus mampu atau memiliki kapasitas yang cukup untuk melakukan pekerjaan pelayanan yang ada. Artinya peran kepemimpinan dalam gereja adalah membekali setiap anggota gereja dengan keterampilan yang diperlukan untuk pelayanan gereja. Tentu saja kemampuan anggota gereja biasa dalam menjalankan tugas rohani tidak sama dengan kemampuan pemimpin gereja, karena pemimpin gereja mempunyai karunia dari Tuhan yang berbeda untuk melayani gereja. Anggota gereja biasa tidak diharuskan untuk berkhotbah atau memberi nasihat seperti hamba Tuhan. Namun, semua anggota gereja dapat mengkhhotbahkan Injil, mengajarkan Firman Allah, dan memberikan nasihat untuk menyemangati orang lain.

¹⁸C. Ginting, “Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat,” *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 78–89.

¹⁹Kambey, “Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan.”

²⁰Steve Murrell, *100 Years From* (Yogyakarta: PT Pustaka Patria Indonesia, 2017), 24.

²¹Desti Samarena, “Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 109–118.

Gereja tidak akan pernah menjadi kuat jika pelayan kaum awam (jemaat) tidak melakukan berbagai pelayanan yang ada dalam gereja.²² Ini berarti setiap gereja membutuhkan sistem terencana yang teratur baik untuk menemukan, mengarahkan, serta mendorong anggota yang berbakat dalam jemaat tersebut. Diperlukan proses kepemimpinan dengan komitmen yang sungguh-sungguh serta pelayanan yang lebih besar bagi Kristus – yaitu sistem yang akan memindahkan anggota-anggota dari lingkaran komitmen ke dalam inti pelayanan kaum awam.²³ Bisa disimpulkan bahwa peran seorang pemimpin adalah membawa penonton menjadi seorang yang masuk dalam gelanggang pertandingan tersebut.

Fungsi Manajemen Kepemimpinan Dalam Memaksimalkan Potensi Pemimpin

Meskipun istilah manajemen biasanya dipakai dalam hubungan dengan bisnis sekuler, tetapi tidak bisa dipungkiri gereja pun (sebagai institusi) tidak bisa lepas dengan sistem atau pemahaman ini. Manajemen diperlukan dalam pekerjaan rohani juga sebab Tuhan sendiri yang menghendaknya bahkan memerintahkan manusia mengerjakannya demi kepentingan manusia itu sendiri.²⁴ Kepemimpinan yang dikembangkan melalui urapan Roh Kudus serta pemahaman penatalayanan (manajemen) rohani yang seimbang akan memajukan gereja yang mereka pimpin seiring berjalannya waktu.

Dalam merencanakan pelayanan yang efektif merupakan tantangan bagi para pemimpin gereja saat ini. Disadari atau tidak oleh banyak pendeta dan pemimpin gereja, perlu adanya pendidikan di dalam gereja tentang pentingnya manajemen dan keterampilan manajemen, terutama tentang manajemen perencanaan. Sehingga melalui doa dan penggunaan proses perencanaan, gereja dapat secara efektif memenuhi misi besar organisasinya.²⁵ Hal lain yang harus kita perhatikan adalah gereja bukan sekadar organisasi, melainkan suatu organisme yang hidup. Karena di dalamnya terdapat Roh Tuhan yang hidup, siap memimpin dan membimbing gereja serta memampukannya melaksanakan rencana yang telah ditentukan Tuhan. Dengan mengambil langkah-langkah dan tindakan bahwa gereja tidak bisa menghindari tantangan perubahan zaman. Tentunya Tuhan ingin gereja dipakai untuk membentuk perubahan yang terjadi dan menjadi agen perubahan, dan bukan pengikut perubahan.²⁶

²²Paulus Kunto Baskoro and Yonatan Alex Arifianto, “Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–126.

²³Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2007), 23.

²⁴P. Octavianus, *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah* (Malang: Gandum Mas, 2007), 23.

²⁵Henry Migliore, *Perencanaan Strategis Dalam Gereja Dan Pelayanan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 2.

²⁶J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, 13th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 23.

Sudah tidak asing lagi dengan istilah: “gagal merencanakan sama halnya dengan merencanakan untuk gagal” (*Max Lucado*). Artinya perencanaan memiliki peranan yang sangat penting bahkan dalam memaksimalkan potensi pemimpin. Jika tidak direncanakan dengan baik maka kita akan gagal dikemudian hari. Gereja akan kekurangan dengan orang yang berfungsi. Gereja akan mengalami stagnansi atau bahkan kemunduran.

Alkitab juga memberikan beberapa contoh yang baik tentang pemanfaatan manajemen, antara lain:²⁷ a) Manajemen logistik pangan raksasa yang dilakukan oleh Yusuf (*Kej.41-43*) b) Pengorganisasian kepemimpinan atas umat Tuhan yang dilakukan Musa berdasarkan nasihat Imam Yitro (*Kel. 18:1-27*) c) Pembangunan tembok Yerusalem oleh Nehemia (*Neh. 1-13*) d) Manajemen Personalia yang dilakukan oleh Yesus sendiri ketika memilih, membina, dan mengutus murid-murid-Nya, mulai dari seleksi, asosiasi dan konsentrasi, sampai kepada delegasi, supervisi dan reproduksi. e) Reorganisasi pelayanan oleh para rasul yang melahirkan pelayanan baru dan kreatif yaitu diakonia dalam jemaat, yang disertai dengan kriteria personalia hingga penjabaran tugas (*Kis. 6:1-7*).

Jadi, sebuah pergerakan tidak akan bisa bertahan tanpa sistem yang jelas. Gereja yang tiba-tiba hilang dan tidak lagi terdengar bukan karena tidak adanya Tuhan melainkan gereja mengabaikan faktor penting dalam menjalankan gereja. Sama halnya Visi menjadi sesuatu yang sangat penting. Jika tidak ada visi maka gereja tidak memiliki kejelasan, fokus bahkan arah yang jelas. Karena dengan visi yang jelas maka orang-orang yang diilhami untuk bermurah hati, tidak mementingkan diri sendiri, bahkan mereka akan melepaskan hasrat yang tak terbentung untuk menghormati Allah dan melayani sesama. Dengan adanya visi maka pemberdayaan gereja pun terjadi.²⁸

Berikut ini dapat dipelajari atau mengamati setidaknya dua contoh manajemen kepemimpinan yang diatur dengan baik sehingga dan diterapkan dan diduplikasikan. Pertama, dalam buku “*The Purpose Driven Church*” dimana Warren meringkas dalam empat kebenaran yang disampaikan berkali-kali dalam gereja yang dipimpinnya sehingga benar-benar mendarah daging dalam hati anggota jemaat yang ada.²⁹ Bagian pertama dalam sebuah kepemimpinan yang melayani, adalah setiap anak Tuhan harus terlibat dalam pelayanan. Bagian kedua, setiap pelayanan sangat berarti. Bagian ketiga, setiap yang terlibat dalam pelayanan harus saling melengkapi. Bagian keempat, pelayanan merupakan ungkapan dari karunia rohani.

Warren melanjutkan dengan menjelaskan tentang penatalayanan yang bijaksana. Berhubungan dengan setiap orang unik dan kompleks bahkan terdiri dari banyaknya faktor yang berbeda-beda maka diperlukannya semacam “pembentukan karakter”. Hal ini disebut

²⁷Agus Lay, *Manajemen Pelayanan* (Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2006), 23.

²⁸Craig Groeschel, *Memimpinlah Dengan Prinsip-Prinsip Ini* (Jakarta: Light Publishing, 2022), 41.

²⁹Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini* (Malang: Gandum Mas, 1999), 23.

sebagai pelayanan berdasarkan watak seseorang. Dilanjutkan juga dengan karunia-karunia rohani, hati (sebagai gambaran pusan motivasi, keinginan, minat), kemampuan yang berupa talenta alamiah dari orang tersebut sejak dia lahir, kepribadian, serta pengalaman (dimana setiap pengalaman tidak ada satu pun yang kebetulan terjadi (Rm. 8:28, Allah turut bekerja dalam segala hal termasuk dalam setiap pengalaman dan Dia memakainya selalu untuk kebaikan bagi orang percaya).³⁰

Jika sebagai pemimpin bersungguh-sungguh mengarahkan anggota jemaat untuk melakukan pelayanan, maka kita tidak boleh melupakan dalam hal membenahi struktur gereja dengan tujuan mengoptimalkan pelayanan. Kesalahan umum yang dibuat oleh banyak gereja adalah memilih orang-orang yang paling cerdas dan terbaik serta menjadikan mereka birokrat dengan menyediakan lebih banyak pertemuan yang harus mereka hadiri. Sehingga yang terjadi adalah rapat-rapat dan pertemuan-pertemuan sangatlah menguras tenaga jemaat dengan setiap program-program yang ada.³¹

Kedua, Steve Murrell dalam bukunya “100 Years from Now” juga menjabarkan beberapa (empat) pilar penting dalam pengembangan kepemimpinan yang terus berkelanjutan. Buku ini juga menjelaskan tentang prinsip-prinsip penting dalam mempertahankan suatu pergerakan dalam gereja (Every Nation Churches) hingga ratusan tahun ke depan.³² Ada pun empat pilar (Ilead) tersebut adalah: *a) Identifikasi (identification)*, fase ini dapat membantu kita untuk mengenali/ mengidentifikasi panggilan, karunia dan kesempatan yang mereka miliki. ini juga termasuk seorang pemimpin yang mengidentifikasi para pemimpin potensial untuk diikutikan ke dalam proses pengembangan kepemimpinan. *b) Instruksi (instruction)/ Pengajaran*, hal ini merupakan bagian dari Amanat Agung yang dengan mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan Yesus. *c) Impartasi (impartation)*, pengajaran dapat dilakukan dengan cara berjauhan berbeda dengan impartasi yang hanya bisa terjadi dengan kedekatan (berdekatan). *d) Kerja Praktik/Magang (Internship)*, praktik kerja lapangan menjadi metode utama dalam pengembangan kepemimpinan dalam Perjanjian Baru. Sebagai contoh Paulus membawa Timotius bersamanya sebagai seorang murid magang. Bahkan Yesus sendiri memilih murid-murid akan mengikut Dia selama pelayanan-Nya.

Penjelasan tentang pemimpin magang (*intern: seseorang yang sedang dipersiapkan untuk memimpin*), merupakan seorang pemimpin yang nantinya akan melakukan segala sesuatu seperti yang dilakukan pemimpin. Syarat utama yang diperlukan dalam proses ini adalah: FAITH (faithful (setia), available (menyediakan diri), involved (terlibat), teachable (mau diajar), dan hungry (memiliki rasa lapar rohani). Inilah yang membedakan antara internship leader dengan seorang asisten. Murrell juga melanjutkan apa yang disebut sebagai

³⁰Groeschel, *Memimpinlah Dengan Prinsip-Prinsip Ini*, 378.

³¹Ibid.

³²Steve Murrell, *Wiki Church* (Florida: Charisma House, 2001), 45.

perjalanan Rohani orang percaya yang dikenal sebagai 4E's (4M): dimulai dengan melibatkan diri (engage), meneguhkan (establish), memperlengkapi (equip) dan juga memberdayakan (empower).³³ Perjalanan rohani ini akan dijelaskan lebih rinci pada bagian pelipatgandaan sebagai refleksi praktis bahwa jika semua direncanakan dengan baik dan dipersiapkan dengan baik maka pasti akan memperoleh hasil yang terbaik termasuk pelipatgandaan jiwa-jiwa.

Orang yang memengaruhi orang lain hanya untuk mengikuti adalah pemimpin dengan keterbatasan tertentu, sedangkan orang yang mempengaruhi orang lain untuk memimpin orang lain lagi adalah pemimpin tanpa keterbatasan.³⁴ Maxwell melanjutkan tentang apa yang dikatakan Guy Ferguson yakni: mengetahui bagaimana cara melakukan sebuah pekerjaan adalah keberhasilan pekerja; bisa memberi tahu orang lain adalah keberhasilan guru; mengilhami orang lain untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik adalah keberhasilan manajemen; bisa melakukan ketiga-tiganya adalah keberhasilan pemimpin sejati.³⁵

Pemimpin membawa orang lain ke tempat yang ingin mereka tuju. Pemimpin yang hebat membawa orang lain ke tempat yang mungkin tidak ingin mereka tuju, tetapi ke tempat di mana seharusnya mereka ada. Tanggung jawab utama pemimpin (gembala) adalah mempersiapkan umat Allah untuk pekerjaan pelayanan, sedangkan peran jemaat adalah melakukan pelayanan yang sesungguhnya.³⁶ Apabila pemimpin memperlengkapi dan jemaat melayani, hasilnya adalah sebuah gereja yang kuat dan sehat yang membangun dirinya sendiri.

Implementasi Kepemimpinan dalam Proses Pelipatgandaan Jemaat

Pengertian ini akan membawa kepada implikasi bahwa setiap orang kudus, yaitu setiap anggota gereja, adalah yang bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan pelayanan. Kata “pelayanan” berasal dari kata bahasa Yunani *diakonia*, digunakan bukan untuk menggambarkan pekerjaan para gembala melainkan pekerjaan dari orang-orang yang disebut “jemaat biasa”, yaitu seluruh umat Allah tanpa terkecuali. Perlu diingat bahwa pengembangan kepemimpinan tidak bisa terjadi dengan sendirinya (organik) melainkan dibutuhkan suatu strategi dalam membangunnya serta secara sengaja dilakukan.³⁷ Itulah sebabnya pemuridan merupakan hal yang fundamental bagi kepemimpinan. Dimana jika seseorang dengan setia dimuridkan tidak menutup kemungkinan mereka adalah orang yang dikategorikan sebagai

³³Ibid., 35.

³⁴John C Maxwell, *The 5 Levels of Leadership* (Nashville: HarperCollins Leadership, 2014), 114.

³⁵John C. Maxwell, *Membina Hubungan* (Batam: Interaksa, 2004), 26.

³⁶Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.

³⁷Siagian, *Organisasi Kepemimpinan Dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995), 24.

“potential leader” to become a “leader” tetapi “potential leader” membutuhkan pengembangan kepemimpinan.³⁸

Pertumbuhan jemaat tidak akan lepas dengan pertumbuhan pemimpin-pemimpinnya.³⁹ Itulah sebabnya di atas dijelaskan betapa pentingnya manajemen kepemimpinan. Proses-proses yang dibangun di dalamnya sangat menolong pemimpin dalam melakukan multiplikasi. Ini berarti jika pemimpin bertumbuh jemaat sudah pasti akan bertumbuh pula. Kepemimpinan bukanlah milik pribadi dari beberapa orang yang kharismatik. Kepemimpinan adalah proses yang digunakan oleh orang-orang biasa ketika mereka memberikan apa yang terbaik dari diri mereka dan dari orang lain.

Dalam bagian refleksi praktis ini, penulis akan melanjutkan pemaparan tentang perjalanan rohani seorang percaya sampai menjadi pemimpin dan berproses dalam pelipatgandaan. Semua ini tidak akan terjadi jika tidak ada sistem yang jelas dan teratur. Yang perlu diingat bahwa fungsi kepemimpinan adalah untuk memperlengkapi semua orang percaya bukan melakukan seluruh pelayanan. Apa yang dilakukan gereja Every Nation hanyalah salah satu contoh proses menjadikan murid, memperlengkapi pemimpin sampai pada proses pelipatgandaan. Engage-Establish-Equip-Empower merupakan proses yang terus menerus dilakukan bagi setiap jemaat yang menjadi bagian dalam keluarga rohani.⁴⁰

Melibatkan diri (Engage) terutama dalam komunitas yang ada: menjadi teman bagi orang-orang terhilang (berdosa). Yesus memberikan contoh dengan memberikan perumpamaan tentang seorang gembala yang baik akan meninggalkan yang Sembilan puluh Sembilan untuk mencari satu yang terhilang (Luk. 15:3-6). *Meneguhkan (Establish):* proses ini merupakan proses dalam membangun pondasi yang kokoh. Bahkan ini menjadi tujuan utama dari pemuridan sendiri untuk membangun pondasi alkitabiah dalam hidup masing-masing murid. Karena pondasi kita harus di dalam Kristus maka kita harus membangun orang-orang dalam iman, komunitas gereja, termasuk mendirikan doa dan firman. *Memperlengkapi (Equip):* kepemimpinan berfungsi dalam memperlengkapi orang-orang percaya dalam tugas pelayanan. Semakin banyak yang diperlengkapi maka akan semakin banyak pula orang yang akan dijangkau. Proses memperlengkapi ini juga dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil dimana setiap orang dibantu dalam mereka menemukan panggilan mereka dalam melayani. *Memberdayakan (Empower):* Tuhan Yesus memberi teladan gaya kepemimpinan yang selalu memberdayakan. Dia tidak pernah puas bila para murid-Nya seperti penonton tetapi selanjutnya Dia memberdayakan mereka agar dapat melakukan apa yang Dia telah lakukan,

³⁸John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Sekeliling Anda* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017), 26.

³⁹Paulus Kunto Baskoro and Sumbut Yermianto, “Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi,” *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/135%0Ahttps://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/viewFile/135/65>.

⁴⁰Steve Murrell, *Wikichurch*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI 2014)

bahkan mengatakan bahwa mereka akan melakukan hal-hal yang jauh lebih besar setelah Dia kembali kepada Bapa (Yoh. 14:12). Yang perlu dilakukan dalam proses memberdayakan adalah segera dan secepat mungkin, sambil memperlengkapi mereka baik sebelum, selama bahkan setelah pemberdayaan.

Ini menjadi satu lingkaran yang terus menerus terjadi dalam kehidupan orang percaya. Sebagai contoh jika dia sudah diberdayakan sebagai seorang pemimpin dia pun tidak akan lepas dengan melibatkan diri lagi dengan orang yang belum percaya sampai pada proses penginjilan, dilanjutkan dengan ditegukan dan seterusnya dalam proses yang ada. Pada akhirnya seperti yang disimpulkan Warren dalam bukunya: *“The Purpose Driven Church”* bahwa gereja yang memiliki tujuan yang bisa dipimpin oleh pemimpin yang memiliki tujuan juga. Jangan khawatir dengan pertumbuhan (pelipatgandaan) gereja anda, tetapi pusatkan perhatian pada pelaksanaan tujuan-tujuan gereja. Kembali lagi semua dimulai dengan kepemimpinan dan dilandasi dengan perencanaan-perencanaan yang jelas. Jika semua dilakukan dengan semestinya maka pertumbuhan pun akan terjadi dengan semestinya. Gereja yang sehat sudah seharusnya bertumbuh dan berkembang.

Kesimpulan

Gereja adalah institusi Allah yang perlu bertumbuh dan berkembang secara sehat. Jika tidak tercapai tujuan tersebut maka permasalahan utamanya bukan pada Tuhan, Sang Pendiri Gereja, melainkan: sistem, manajemen atau kepemimpinan yang ada di gereja tersebut. Efesus 4: 11-12 memaparkan dengan jelas fungsi kepemimpinan bukan untuk menjalankan seluruh pelayanan yang ada, melainkan memperlengkapi seluruh jemaat agar dapat berfungsi dengan maksimal sehingga terjadi multiplikasi jemaat dalam gereja. Gereja tidak akan pernah menjadi kuat jika pelayan kaum awam (jemaat) tidak melakukan berbagai pelayanan yang ada dalam gereja. Artinya setiap gereja membutuhkan sistem terencana yang teratur baik untuk menemukan, mengarahkan, serta mendorong anggota yang berbakat dalam jemaat tersebut. Hal ini tidak akan terjadi dengan sendirinya melainkan diperlukan proses kepemimpinan dengan komitmen yang sungguh-sungguh serta pelayanan yang lebih besar bagi Kristus – yaitu sistem yang akan memindahkan anggota-anggota dari lingkaran komitmen ke dalam inti pelayanan kaum awam.

References

- Baskoro, Paulus Kunto. “Imam Sebagai Pemimpin Publik Analisis Biografi Zerubabel Menurut Kitab Ezra Dan Implementasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini.” *Manna Rafflesia* 9, no. 2 (2023): 276–291.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Yonatan Alex Arifianto. “Fungsi Manajerial Gembala Sidang Dalam Memperlengkapi Pelayanan Jemaat Lokal.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 2 (2021): 111–126.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. “Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini.” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66.

<https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/9>.

- Baskoro, Paulus Kunto, and Sumbut Yermianto. "Model Kepemimpinan Rohani Di Era Disrupsi." *Lentera Nusantara* 1, no. 1 (2021): 81–95.
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/135%0Ahttps://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/viewFile/135/65>.
- Bridges, Jerry. *The Discipline of Grace: God's Role and Our Role in the Pursuit of Holiness Paperback*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2001.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung, 2005.
- C. Ginting. "Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius Dan Aplikasi Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat." *PNEUSTOS: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 1 (2018): 78–89.
- Groeschel, Craig. *Memimpinlah Dengan Prinsip-Prinsip Ini*. Jakarta: Light Publishing, 2022.
- Heryanto, Tjong, Sekolah Tinggi, Teologi Internasional, and Harvest Semarang. "Manajemen Kepemimpinan Gereja Menjawab Tantangan." *Jurnal Harvester*, no. October (2019).
- J. Oswald Sanders. *Kepemimpinan Rohani*. 13th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Jatmiko, Bakhoh. "Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gereja sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan Yang Holistik." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 133–156.
- Kambey, Roy. "Kepemimpinan Gereja Berdasarkan Efesus 4:11-16 Dan Implikasi Dalam Menjalankan Fungsi Kepemimpinan Hamba Tuhan." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 18.
- Kouzes, James M, and Barry Z Posner. *The Leadership Challenge, 3rd Ed. The Leadership Challenge, 3rd Ed.* The Jossey-Bass business and management series. San Francisco, CA, US: Jossey-Bass, 2002.
- Lay, Agus. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2006.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theologia Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2007.
- Maxwell, John C. *21 Menit Paling Bermakna Dalam Hari-Hari Pemimpin Sejati*. Batam: Binarupa Aksara, 2002.
- . *Maxwell Daily Reader*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2014.
- . *Membina Hubungan*. Batam: Interaksa, 2004.
- . *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- . *Mengembangkan Kepemimpinan Di Sekeliling Anda*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2017.
- . *The 17 Essential Qualities of A Team Player*. Batam: Binarupa Aksara, 2003.

- Maxwell, John C. *The 5 Levels of Leadership*. Nashville: HarperCollins Leadership, 2014.
- Migliore, Henry. *Perencanaan Strategis Dalam Gereja Dan Pelayanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Murrell, Steve. *100 Years From*. Yogyakarta: PT Pustaka Patria Indonesia, 2017.
- . *Wiki Church*. Florida: Charisma House, 2001.
- . *Wikichurch*. Yogyakarta: Yayasan Andi Offset, 2014.
- Octavianus, P. *Manajemen Dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Malang: Gandum Mas, 2007.
- Parak, Jonathan. *Pembelajar Dan Pelayan*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2002.
- Samarennna, Desti. “Studi Tentang Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 2, no. 2 (2020): 109–118.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. “Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 252–273.
- Setiawan, David Eko. “Kepemimpinan Kristen Di Era Bonus Demografi Pasca Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).
- Siagian. *Organisasi Kepemimpinan Dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.